

**MAKNA SIMBOLIK “KEMBAR MAYANG” DALAM PERNIKAHAN
ADAT JAWA DI KECAMATAN BAGAN SINEMBAH
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Oleh : Anggri Juwita Wati

Pembimbing : Dr Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl.H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Kembar mayang merupakan salah satu syarat utama yang ada pada prosesi temu manten dalam melangsungkan pernikahan adat jawa, yang mana kembar mayang sendiri berupa susunan bunga dan dedaunan yang disusun dengan rapi dan indah menyerupai buket. Dalam kembar mayang terdapat aspek-aspek simbolik yang memiliki makna tertentu yang di rementasikan melalui atribut yang digunakan dan perilaku manusia dalam penggunaan kembar mayang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna situasi simbolik, makna produk interaksi sosial, makna interpretasi pada kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu, 2 orang tokoh adat, 2 orang pembuat kembar mayang, 2 orang dalang temu manten, 2 orang tua pengantin, serta 2 orang pengantin dengan menggunakan teknik purposive. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna situasi simbolik kembar mayang dalam pernikahan adat jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari objek fisik dan objek sosial, makna produk interaksi sosial meliputi pemaknaan dari masing-masing informan, makna interpretasi kembar mayang meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup.

Abstract

Kembar mayang are one of the main requirements in the manten meeting procession in holding a traditional Javanese wedding, where kembar mayang themselves are neatly arranged flowers and leaves neatly and beautifully resembling a bouquet. In kembar mayang there are symbolic aspects that have certain meanings that are represented through the attributes used and human behavior in the use of kembar mayang. The purpose of this study is to determine the meaning of symbolic situations, the meaning of social interaction products, the meaning of interpretation on kembar mayang in traditional Javanese weddings in Bagan Sinembah District, Rokan Hilir Regency. This research uses descriptive qualitative method with interpretive paradigm. The informants in this study amounted to 10 people, namely, 2 traditional leaders, 2 kembar mayang makers, 2 masterminds of meeting manten, 2 parents of brides, and 2 brides by using purposive techniques. The results of this study show that the meaning of the

symbolic situation of kembar mayang in Javanese traditional weddings in Bagan Sinembah District, Rokan Hilir Regency consists of physical objects and social objects, the meaning of social interaction products includes the meaning of each informant, the meaning of kembar mayang interpretations includes open actions and closed actions.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang memiliki keberagaman budaya, etnis, suku dan ras yang tersebar di ribuan pulau dengan berbagai suku yang berbeda. Salah satu contohnya adalah suku Jawa yang memiliki beragam upacara adat yang menjadi turun-temurun dalam kehidupan masyarakat, terus berkembang seiring perkembangan budaya. Salah satu yang memiliki keberagaman adat pada suku Jawa ialah pada saat prosesi pernikahan. Demikian pula pada proses pernikahan yang berada di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir yang mana masih melaksanakan tradisi kembar mayang dalam prosesi adat Jawa.

Kembar mayang sendiri telah digunakan lama dalam upacara tradisional oleh masyarakat suku Jawa di Indonesia, terutama dikalangan masyarakat Jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir masih bisa di jumpai ketika ada pernikahan adat Jawa yang berlangsung karena masih terdapat masyarakat Jawa yang menggunakan kembar mayang ini sebagai hal yang wajib ada di dalam pernikahan adat Jawa yang mereka adakan karena mereka mempercayai bahwa kembar mayang ini merupakan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu dan mereka mempercayai bahwa kembar mayang ini sangat penting bagi pengantin karena berisikan sebuah doa baik untuk keberlangsungan kehidupan mempelai.

Kembar mayang di

Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

merupakan syarat utama yang ada pada prosesi *temu manten* dalam melangsungkan pernikahan adat Jawa yang dipimpin langsung oleh dalang *temu manten*, yang mana kembar mayang sendiri berupa susunan bunga dan dedaunan yang disusun dengan rapi dan indah menyerupai buket yang mana kembar mayang ini dipercayai sebagai petunjuk dan nasehat bagi pengantin saat memulai kehidupan baru bersama. Kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa memiliki atribut yang digunakan yaitu daun janur yang nantinya di bentuk dengan macam bentuk, daun andong, daun puring, daun beringin, dan bunga mayang (bunga pinang) serta debog pisang sebagai tiang dan juga bambu yang tentunya setiap atribut yang digunakan memiliki makna tersendiri untuk keberlangsungan rumah tangga pengantin kedepannya.

Untuk proses pembuatannya kembar mayang di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, seseorang pembuat kembar mayang adalah seseorang yang dianggap mempunyai kemampuan untuk memproses pembuatan kembar mayang dan mengetahui elemen apa yang digunakan beserta paham atas makna yang terkandung di dalamnya, lalu menyerahkan kembar mayang kepada keluarga pengantin yang akan melangsungkan pernikahan menggunakan adat Jawa.

Penggunaan kembar mayang tentu pada umumnya diperuntukkan

untuk kedua mempelai yang bersuku Jawa. Meskipun demikian, Jika hanya salah satu mempelai yang bersuku Jawa dan ingin tetap melibatkan tradisi kembar mayang, bisa saja dilakukan penyesuaian dengan bersama keluarga dan tokoh adat setempat. Hal ini dapat disesuaikan agar tetap mempertahankan nilai-nilai adat Jawa sambil menghormati identitas suku dari salah satu mempelai. Dan berdasarkan hasil riset lapangan dan wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini bahwa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir untuk penggunaan Kembar mayang jika hanya salah satu pihak mempelai yang bersuku Jawa tetap bisa melaksanakan tradisi kembar mayang ini pada prosesi temu manten dan hal ini terjadi tergantung dengan kesepakatan dan kepercayaan pihak keluarga ingin melaksanakan dan menggunakannya atau tidak dalam sebuah pernikahan anak mereka.

Alasan penulis mengambil penelitian ini dikarenakan ada beberapa faktor yaitu di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui makna sebenarnya dari kembar mayang tersebut, mereka hanya sekedar melaksanakan saja tanpa tau makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga ditegaskan oleh (Oktaviana, 2022) bahwa kembar mayang belakangan ini lebih banyak dibicarakan dari segi bentuknya secara lahiriah, dimana Kembar mayang hanya dilihat dari unsur seni hias atau dekorasinya saja. Sedangkan makna yang terkandung dalam Kembar mayang itu sendiri jarang dibicarakan, apalagi yang menyangkut fungsi dan asal Kembar

mayang.

Selain itu adanya pergeseran dan perubahan yang terjadi makna situasi simbolik yaitu objek fisik, berdasarkan hasil wawancara yang di peroleh terdapat bahan yang sekarang tidak ada ditemukan pada kembar mayang di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Seperti tidak adanya kembang pundak atau bunga pandan harum tetapi di gantikan dengan bunga mayang yang memiliki simbolik yang sama yaitu keharuman. Dan alasan lainnya , karena terdapat banyak hal unik pada kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa. Keunikan ini dapat di temukan dalam penggunaan bahan-bahan dan orang yang terlibat dalam proses pelaksanaannya, yang mana kembar mayang ini ialah syarat yang wajib ada dalam melangsungkan pernikahan adat Jawa dalam prosesi temu manten.

Alasan penulis memilih Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan hilir sebagai lokasi penelitian didasarkan selain sebagai daerah perbatasan antara Provinsi Riau dan Sumatera Utara tetapi daerah tersebut juga memiliki keberagaman budaya yang ada serta penduduk yang heterogen dan majemuk. Walaupun daerah tersebut menjadi daerah perbatasan antara riau dan sumatera utara tetapi Kecamatan Bagan Sinembah memiliki populasi masyarakat bersuku Jawa yang cukup banyak terbukti dengan masih dilaksanakannya Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Hal Ini disebabkan oleh masih adanya masyarakat suku Jawa yang tinggal dan keberadaannya masih bisa

dirasakan meski jumlahnya tidak diketahui dengan pasti di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir (salah satu hasil wawancara dengan staff Kecamatan Bagan Sunembah), sehingga mereka tetap menjadikan kembar mayang tradisi yang memang harus di lakukan saat melangsungkan perayaan pernikahan adat jawa saat prosesi temu manten. Meskipun begitu, banyak dari mereka yang tidak mengetahui makna yang terkandung dalam kembar mayang, karena hanya melihat dan melaksanakannya tanpa memahami makna simbolik yang ada dalam kembar mayang tersebut.

Esensi interaksi simbolik yang di kemukakan oleh Heebert Blummer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna, yang mana dalam artian kemampuan manusia untuk memaknai simbol-simbol menjadi fokus dari teori interaksi simbolik (Mulyana, 2005). Itu sebabnya dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang di kemukakan oleh Herbert Blummer. Hal ini untuk melihat makna-makna simbolik yang terdapat pada kembar mayang yang berlangsung dalam pernikahan adat jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir dengan menggunakan premis-premis yang ada dalam teori tersebut yaitu dengan melihat makna situasi simbolik, makna produk interaksi sosial serta makna interpretasi yang terdapat pada kembar mayang sehingga sesuai dengan tujuan peneliti yaitu mendapatkan makna simbolik pada kembar mayang. Dengan demikian menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, yang

mana ini juga menjadi pembaruan pada penelitian ini dengan lebih mengkaji mendalam mengenai makna situasi, makna produk interaksi sosial, dan makna interpretasi yang mana pada penelitian terdahulu hanya mengkaji makna situasi simbolik yang berupa objek fisiknya saja.

KERANGKA TEORI

Teori Intraksi Simbolik Herbert Blumer

Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang maupun simbol, baik benda mati maupun benda hidup. Melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal yang mana tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok masyarakat tertentu. Teori intraksi simbolik mengacu pada perspektif yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan komunikasi. Konsep-konsep penting yang digunakan adalah diri (*self*), orang lain (*others*), simbol, makna, penafsiran dan tindakan. Sesuai dengan persepektif intraksi simbolik, model intraksional dalam komunikasi mengatakan bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, kreatif, reflektif dan menafsirkan serta menampilkan perilaku kompleks yang sulit diprediksi. (Mulyana, 2007)

Intraksionisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpuk pada tiga jenis premis utama Soeprapto, 2002: 120-121 dalam (Yasir, 2011:35)

1. Tindakan manusia didasarkan pada makna yang dimiliki
2. Makna yang terdapat dalam tindakan manusia diperoleh dari intraksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses intraksi sosial sedang berlangsung.

Secara ringkas intraksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut:

Pertama, individu untuk bereaksi terhadap situasi simbolis. mereka menyikapi lingkungan termasuk objek (benda) dan objek sosial (Prilaku manusia) menurut arti yang dimiliki komponen-komponen lingkungan untuk mereka. Dihadapkan pada kondisi ini respon mereka tidak bersifat mekanis atau ditentukan oleh faktor eksternal akan tetapi sebaliknya, respon mereka bergantung pada cara mereka menjabarkan situasi yang mereka hadapi dalam interaksi sosial. Artinya individu di anggap aktif dalam mendefinisikan lingkungannya.

Kedua, makna merupakan produk intraksi sosial. Sehingga arti tidak diberikan pada objek, namun dikomunikasikan lewat bahasa. Negosiasi dimungkinkan karena orang dapat menyebutkan apa saja, tidak hanya objek fisik, langkah/peristiwa, tetapi ide-ide abstrak. Artinya segala sesuatu bisa dijadikan lambang oleh karena itu tidak ada ikatan logis antara suatu nama/lambang dengan suatu benda, walaupun terkadang kita susah membedakan keduanya.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat

berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam intraksi sosial. Perubahan penafsiran interpretasi dimungkinkan terjadi karna individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Maka Teori interaksi simbolik oleh Herbert Blummer memberikan perhatian pada cara-cara bagaimana manusia bersatu dalam menentukan makna. Penggunaan simbol dan produk dalam kebudayaan pada dasarnya ditunjukkan guna untuk memperlihatkan sesuatu yang terdapat didalamnya dengan sesuatu yang lainnya. Adanya simbol dan produk dalam sebuah budaya menjadi penghubung dalam berkomunikasi yang mengandung unsur yang mendalam. Interaksi simbolik ini ada karena ide-ide yang ada dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia mengenai diri dan hubungan di tengah-tengah interaksi sosial yang bertujuan untuk memediasi serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat dimana masyarakat itu berada. Maka dari itu teori interaksi simbolik dilakukan untuk menelaah makna dan simbol dalam sebuah tradisi yang berlangsung. Bagaimana suatu tradisi yang terdapat dalam suatu budaya dari suatu suku dapat dipahami situasinya, produknya, dan juga menginterpretasikan makna yang terdapat dalam budayanya. (Yasir, 2011:34)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif. Subjek dalam penelitian kualitatif disebut dengan

informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi. Teknik *Purposive* menjadi cara yang digunakan dalam menentukan informan penelitian yaitu memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap memiliki hubungan yang penting dengan penelitian (Sugiyono, 2020). Peneliti yang menjadikan objek dari penelitian ini yakni makna simbolik kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga teknik yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang yaitu, 2 tokoh adat, 2 pembuat kembar mayang, 2 dalang *temu manten*, 2 orang tua pengantin dan 2 pengantin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Situasi Simbolik Tradisi *Mappasikarawa* dalam Pernikahan Suku Bugis Di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Herbert Blumer menjelaskan bahwa konsep interaksi simbolik menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antarmanusia, yang mana Individu melakukan proses komunikasi yang mana kemudian menjadikan setiap individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna dan bahkan memutuskan tindakan yang dilakukan berdasarkan makna tersebut. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain (Ahmadi, 2008).

situasi simbolik dalam kembar mayang mencakup objek fisik dan objek sosial, yang mana objek fisik berupa atribut yang digunakan dalam kembar mayang sedangkan objek sosial nya ialah berupa perilaku verbal maupun non verbal manusia yang nantinya memberikan makna tertentu dalam pelaksanaan kembar mayang (Morissan, 2014). Kedua objek ini direspon oleh pelaku dan penerima Kembar mayang.

1. Objek Fisik Dalam Kembar Mayang

Objek fisik ini merupakan benda yang dapat dilihat secara langsung dari segi bentuknya atau fisiknya (Turistiati, 2019). Adapun objek fisik yang terdapat dalam situasi simbolik Kembar mayang yaitu daun janur yang akan di bentuk bermacam-macam seperti bentuk kris-krisan, manuk-manukan, pecut, kitiran kipas dan uler-uleran, lalu ada daun andong, daun puring, daun beringin, bunga mayang, debog pisang, dan bambu. Simbol dan makna fisik dalam penggunaan ke bar mayang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Daun Janur

Daun janur ini merupakan daun kelapa muda yang sudah di pecah dan di bersihkan yang digunakan dalam pembuatan Kembar mayang. Daun janur ini digunakan dalam penggunaan Kembar mayang di Kecamatan Bagan Sinembah karena memiliki makna cahaya illahi yang mana diharapkan mendapatkan cahaya dari Allah SWT untuk

kelancaran acara dan keselamatan pengantin kelak. Selain itu daun janur ini di bentuk dengan berbagai macam bentuk dan memiliki makna tersendiri seperti bentuk keris memiliki makna kekuatan, keberanian, ketajaman, dan kehormatan, sedangkan bentuk pecut memiliki makna sebagai dorongan atau motivasi untuk kehidupan pengantin, sementara manukan menyimbolkan kesetiaan dan suami yang mencari nafkah dengan gigih, selanjutnya kitiran ini menyimbolkan kewaspadaan bahwa setiap rumah tangga pasti memiliki masalah yang datang, dan bentuk kipas menyimbolkan kesejukan, yang mana suami dan isteri ini harus saling menyejukkan satu sama lainnya.



Gambar 1. Daun janur

b. Daun Andong

Daun andong ini merupakan salah satu komponen yang selalu ada dalam Kembar mayang. Dalam penggunaan Kembar mayang di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Kembar mayang ini daun andong nantinya yang akan menghiasi Kembar mayang tersebut yang mana daun andong memiliki makna keselarasan dan kesetabilan bahwa nantinya hidup

pengantin ini diharapkan bisa selalu selaras, saling mencintai, bahkan dipercayai juga bahwa nantinya keadaan ekonomi mereka diharapkan akan selalu stabil.



Gambar 2. Daun Andong

c. Daun Puring

Daun puring ini juga merupakan atribut yang penting dalam Kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Daun puring ini juga nantinya akan menghiasi Kembar mayang dan juga bagi Masyarakat suku Jawa selain membuat halaman rumah asri karna adanya pohon puring ini, daun puring ini di percaya juga sebagai tolak bahaya yaitu maknanya sebagai tolak bahaya agar hal-hal yang tidak baik tidak mengganggu pasangan ini, selain itu diharapkan nantinya saat berumah tangga pengantin ini bisa sama-sama mengendalikan diri untuk tidak terlalu berlenihan ketika sedang emosi.



Gambar 3. Daun Puring

d. Daun Beringin

Daun beringin ini ialah salah satu atribut yang ada dalam Kembar mayang di Kecamatan bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, daun beringin ini memiliki makna melindungi dan mengayomi, yang mana di harapkan nantinya suami dapat melindungi dan mengayomi istri dengan baik.



Gambar 4. Daun Beringin

e. Bunga Mayang

Bunga mayang ini merupakan bunga dari pohon pinang, dalam Kembar mayang bunga mayang ini digunakan juga untuk menghiasi Kembar mayang. Bunga mayang ini sebagai pengganti dari kembang pundak atau bunga pandan harum karena tidak adanya lagi di temukan kembang pundak di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir yang mana memiliki simbolik keharuman yang di harapkan pengantin ini bisa tetap selalu menjaga nama baik keluarga dengan baik.



Gambar 5. Bunga Mayang

f. Debog Pisang

Debog pisang merupakan batang dari daun pisang dan yang digunakan ialah debog pisang raja, yang mana seluruh atribut yang di gunakan nantinya akan di tancapkan di debog pisang ini. Debog pisang ini memiliki makna bahwa di harapkan nantinya pengantin ini seperti pohon pisang yang setia karena hanya berbuah sekali dan meiliki anak yang banyak selain itu diharapkan saat mereka tua nantinya bisa menyejukkan sekeliling mereka. Untuk debog pisang yang di gunakan juga pisang Raja hal ini di ibaratkan pengantin ini seperti seoarnng raja dan permaisuri.



Gambar 6. Debog Pisang

g. Bambu

Bambu merupakan komponen yang ada dalam Kembar mayang dalam pernikahan adat di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, ada tiga buah bambu yang di gunakan. Makna dari bambu ini sebagai peringatan bahwa pengantin ini harus memilik tiga hal mendasar yaitu ilmu, iman, dan amal itulah sebabnya bambu ini di ada tiga buah. Selain itu tiga buah bambu ini juga di gunakan

memaknai sebagai nantinya umur pernikahan pengantin ini bisa sampai tua sampai mereka memakai tongkat.



Gambar 7. Bambu

2. Objek Sosial Dalam Tradisi *Mappasikarawa*

Objek sosial ialah berupa tingkah laku tiap individu untuk memberikan makna dalam berkomunikasi dengan individu lainnya. yang mana individu dalam situasi simbolik ini tidak hanya merespon objek fisik tetapi juga objek sosial yang berupa perilaku manusia berupa verbal maupun non verbal. Dalam Kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, objek sosial nya berupa situasi dari keluarga yang melaksanakan pernikahan dan dalang temu manten yang membantu pelaksanaan Kembar mayang dalam prosesi pertukaran Kembar mayang saat prosesi temu manten, pembawaan Kembar mayang saat prosesi berlangsung, pengiringan kembar mayang serta doa yang dibacakan saat pelaksanaan.

a. Pertukaran Kembar Mayang pada saat Prosesi *Temu Manten*
Perlu diketahui bahwa Kembar mayang ini ialah

perlengkapan dan syarat dari adanya prosesi temu manten dalam pernikahan adat Jawa. Prosesi temu manten ini merupakan prosesi dimana terjadi pertemuan antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki yang mana saat terjadinya prosesi ini Kembar mayang selalu berada di sisi pengantin. Pada saat prosesi temu manten ini sedang berlangsung terdapat beberapa rangkaian pelaksanaannya salah satunya ialah pertukaran Kembar mayang. Kembar mayang yang berada di samping pengantin ini ditukarkan satu sama lain berdasarkan intruksi dari dalang temu manten yaitu orang yang memimpin prosesi temu manten ini berlangsung. dalam masyarakat jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir mempercayai bahwa makna dari pertukaran Kembar mayang ini memiliki makna saling melengkapi, yang mana di harapkan dengan di tukarnya kembar mayang ini maka pengantin ini bisa saling satu sama lain.

b. Pembawaan Kembar Mayang saat prosesi *temu manten*

Dalam penggunaan Kembar mayang dalam Pernikahan adat Jawa di kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir sangat di perhatikan bagaimana membawanya, Selama proses temu manten ini berlangsung Kembar

mayang ini di angkat mengikuti pengantin, tidak boleh sembarang orang yang membawanya. Yang membawa kembar mayang ialah orang pilihan keluarga dan berstatus belum menikah (lajang) hal ini dikarenakan dipercayakan sebagai doa agar si pembawasegera menyusul ke jenjang pernikahan dan juga dapat menyerap nasehat-nasehat yang ada pada Kembar mayang. Selain pembawa kembar mayang ini orang yang memang pilihan keluarga dari hasil wawancara di atas bahwa ada dua cara pembawaan Kembar mayang di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir yaitu yang pertama diangkat diatas perut atau sejajar dengan bahu yang memiliki makna menjunjung tinggi nasehat baik yang ada pada kembar mayag sementara yang kedua diangkat sejajar dengan perut atau di bawah perut, hal ini menandakan bahwa pengantin perempuan dalam keadaan mengandung.

c. Kembar mayang mengiringi pengantin saat prosesi *temu manten*
Di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Kembar mayang ini nanti mengiringi pengantin dan keluarga dengan ikut berputar mengelilingi tempat pengantin ini bertemu (*temu manten*) yang di intruksi oleh dalang *temu manten* menuju ke pelaminan, yang mana hal

ini memiliki makna bahwa nasehat-nasehat yang ada pada Kembar mayang itu selalu terbawa selalu mengiringi pengantin ini nantinya.

d. Makna Pembacaan doa dalam Penggunaan Kembar mayang saat prosesi temu manten

Seperti halnya doa-doa yang di panjatkan saat penggunaan Kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa ataupun acara-acara lainnya. Pembacaan doa atau pemanjatan doa dalam penggunaan Kembar mayang pada pelaksanaan prosesi temu manten dalam pernikahan adat jawa ini juga bertujuan untuk mengharapkan ke-berkahan, keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa terhadap pengantin dan keluarga

e. Adanya Lantunan Musik Jawa Tradisional pada saat prosesi berlangsung

Pada saat pelaksanaan kembar mayang yang terjadi dalam prosesi temu manten di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, tidak hanya di iringin oleh doa yang di bawakan oleh dalang temu manten tetapi juga di iringi dengan lantunan musik jawa tradisional. Lantunan musik ini nantinya akan mengiringi dari awal prosesi sampai akhir yang di putar oleh pihak penanggung jawab keyboard acara tersebut, yang mana lantunan musik jawa tradisional ini di gunakan

untuk menambahkan kesakralan acara tersebut agar menciptakan suasana yang memang khas dan nuansa yang kental akan budaya jawa.

B. Makna Produk Intraksi Sosial Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

Semua situasi simbolik yang ada di dalam Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir baik dari segi perlengkapan atau alat-alat, proses pertukaran kembar mayang, pembawaan Kembar mayang, proses Kembar mayang mengiringi pengantin berserta pembacaan doa dalam penggunaan kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa merupakan hal yang di respon oleh manusia baik oleh tokoh adat Jawa, pembuat kembar mayang, dalang temu manten, orang tua yang menyelenggarakan pernikahan menggunakan kembar mayang, dan pengantin dalam acara pernikahan adat jawa di Kecamatan Bagan Sinembah kabupaten Rokan Hilir. Dengan mencakup seluruh hasil respons dari situasi simbolik sebelumnya, maka akan menghasilkan sebuah produk interaksi sosial pada dasarnya adalah sebuah makna, pemaknaan, pendefisian terhadap produk tersebut. Tidak hanya makna yang terkandung dalam kembar mayang tetapi kajian yang lebih mendalam tentang pengertian dan makna yang di berikan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini berdasarkan wawancara penulis lakukan yang akan menjelaskan pemaknaan kembar mayang baik secara keseluruhan, baik dari sudut pandang tokoh adat jawa, pembuat kembar mayang, dalang temu manten, orang tua pengantin dan pengantin.

1. Makna Kembar Mayang Bagi Tokoh Adat Jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

Kembar mayang ini sebagai nasehat dan himbauan kepada pengantin sebagai petunjuk dalam berumah tangga. Dan kembar mayang ini merupakan syarat utama jika ingin melakukan pernikahan adat jawa dengan prosesi temu manten.

2. Makna Kembar mayang bagi pembuat kembar mayang di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

Kembar mayang ini merupakan budaya yang ada dari dulu dan masih digunakan sebagai penangkal dari mara bahaya yang berisikan banyak nasehat dan doa baik untuk kehidupan si pengantin dalam berumah tangga.

3. Makna Kembar mayang Bagi Dalang Temu Manten Di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

Kembar mayang dalam pernikahan adat jawa ini di maknai sebagai suatu karya budaya adat kearifan lokal yang mengandung nasehat petuah, yang mana petuah itu tidak jauh dari ajaran agama yang di anut. Juga kembar mayang yang mengandung nasehat ini sebagai

bekal nantinya pengantin ini membina rumah tangga.

4. Makna Kembar mayang Bagi Orang Tua Pengantin

Kembar mayang bagi orang tua pengantin ialah sebagai simbolis bahwa mereka melepaskan anak mereka untu membina rumah tangga dengan orang yang ana mereka pilih, dan juga penggunaan Kembar mayang ini dimaknai sebagai bekal dan petunjuk yang nantinya agar nasehat yang terkandung di dalamnya bisa di dengarkan dan di kerjakan mereka hingga rumah tangga pengantin jauh dari hal-hal yang tidak baik.

5. Makna Kembar mayang bagi pengantin

kembar mayang ini merupakan susunan bunga dan sedaunan yang di bentuk cantik yang memiliki makna supaya hal-hal yang baik selalu mengikuti rumah tangga mereka dan juga sebagai tanda berpisahanya mereka dengan kedua orang tua untuk membangun rumah tangga.

C. Makna Interpretasi Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

Interpretasi merupakan suatu proses yang terjadi di setiap kali ada interaksi sosial yang dilakukan. Interaksi sosial dlam proses ini melibatkan tidak hanya individu ke individu maupun kelompok ke kelompok

tetapi juga interpretasi, proses, komunikasi antara dirinya dengan seseorang, yang mana hal tersebut akan mempengaruhi prilaku dan sikap yang terdapat pada pihak-pihak yang turut dalam pelaksanaan kembar mayang. Interpretasi sebenarnya merupakan bentuk komunikasi dengan diri sendiri atau interpersonal. Dalam pernikahan adat Jawa penggunaan kembar mayang dapat di jelaskan melalui dua tindakan yaitu tindakan tertutup dan tindakan terbuka, sebagai berikut. (Morissan, 2014)

1. Tindakan Tertutup Pengantin Terhadap Penggunaan Kembar Mayang

Tindakan tertutup ada dalam diri perseorangan yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain. Tindakan tertutup ini mencakup diri perseorangan sebagai calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dan bagaimana perasaanya saat diberikan atau dilaksanakan kembar mayang (Turistiati, 2019). Pengantin ini memiliki dua emosi, kebanyakan merasa terharu dan juga senang.

2. Tindakan Terbuka Pengantin Terhadap Penggunaan Kembar Mayang

Tindakan Terbuka merupakan lanjutan dari tindakan tertutup yaitu biasanya tindakan terbuka dapat dilihat dari sikap pengantin dan juga ekspresi wajah daripada pengantin. Ekspresi wajah yang juga merupakan bagian dari komunikasi non verbal yang

memperlihatkan isyarat wajah berupa aspek emosional yang mencakup perilaku disengaja dan tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan (Mulyana, 2007).

Tindakan terbuka dari pengantin adalah berupa ekspresi wajah pada saat diberikan pelaksanaan kembar mayang. Ekspresi wajah yang diperlihatkan oleh setiap pengantin tidak terlalu beragam saat diberikan kembar mayang yaitu bahagia, sedih terharu tidak sampai menangis dan juga berusah tenang. Hal tersebut juga disaksikan pada saat observasi pada saat menyaksikan tradisi secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan pada bab sebelumnya melalui data-data yang didapatkan selama penelitian dilapangan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa makna simbolik kembar mayang sebagai berikut:

1. Makna situasi simbolik yang terdapat pada kembar mayang terdiri dari objek fisik dan objek sosial. Objek fisik sendiri terdiri dari daun janur yang di bentuk dibentuk seperti keris, pecut, kitiran, kipas dan manuk-manukan, selanjutnya daun ansong, daun puring, daun beringin, bunga mayang, debog pisang dan bambu. Sedangkan objek sosialnya terdiri dari perilaku verbal dan non verbal yang didalamnya terdapat pertukaran kembar mayang pada saat prosesi temu

manten, yang mana kembar mayang ini saling di tukarkan saat prosesi temu manten yang diharapkan pengantin saling melengkapi satu sama lain, pembawaan kembar mayang pada saat prosesi temu manten yang mana kembar mayang ini di bawa oleh orang yang dipilih pihak keluarga dan bestatus belum menikah (lajang), kembar mayang mengiringi pengantin saat prosesi temu manten yang mana kembar mayang ikut berputar mengelilingi area pertemuan pengantin dan selanjutnya mengiringi pengantin sampai ke pelaminan, pembacaan doa dalam penggunaan kembar mayang saat prosesi temu manten yang mana doa ini di bawakan oleh dalang temu manten menggunakan bahasa jawa yang berisikan keselamatan dan keberkahan untuk pengantin dan keluarga untuk bisa menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah) serta lantunan musik jawa tradisional yang di gunakan sebagai pengiring prosesi ini berlangsung agar menambahkan suasana khas nuansa jawa dan menambahkan kesakralan prosesi tersebut.

2. Makna produk interaksi sosial merupakan suatu pemaknaan dari individu terhadap tradisi yang di laksanakan. Makna dari kembar mayang ini merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam pernikahan adat jawa untuk prosesi temu manten yang

mana kembar mayang ini berisikan nasehat nasehat yang baik untuk kehidupan pengantin.

3. Makna interpretasi merupakan sesuatu yang berlangsung selama intraksi berlangsung. makna interpretasi ini terdiri dari tindakan tertutup dan terbuka. Dalam hal ini tindakan tertutup berupa motivasi menggunakan kembar mayang pada pernikahan adat Jawa untuk melestarikan tradisi dan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan juga mencakup perasaan bahagia sedih dan terharu saat pelaksanaan berlangsung. selanjutnya tindakan terbuka mencakup ekspresi wajah yang di tampilkan oleh pelaksana kembar mayang pada pernikahan adat jawa yaitu dengan ekspresi wajah bahagia, haru, dan juga sedih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Mulyana, Dedy dan Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Morisson. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Riefmanto (Ed.); Pertama). Kharisma Putra Utama
- Oktaviana, D. (2022). Kembar Mayang dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis). *Fisalfat Agama Hindu*, 13(1), 37–43. <https://doi.org/10.33363/wk.v13i1.821>
- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Turistiati, A. T. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antar Budaya*. Mitra Wacana Media.
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau